Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 5, Nomor 2, Desember 2022; 159 - 168
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v5i2

WARNA LOKAL DALAM CERPEN *ANALANGGAI* KARYA ZAKIYAH M. HUSBA

Wa Diana[1], Elmy Selfiana Malik[2]
[1.2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: elmy.selfiana@uho.ac.id

Copyright © 2022 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui warna lokal yang tergambar dalam cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husbah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa data tertulis berupa kata, klausa dan kalimat yang diambil dari kutipan yang menunjukkan adanya warna lokal dalam cerpen *Analanggai,* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husbah. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen *Analanggai* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husbah yang diterbitkan oleh Sekarlangit, Kendari, tahun 2019 dengan tebal 144 halaman. Hasil penelitian ini adalah warna lokal dalam cerpen *Analanggai* yaitu penggunaan bahasa, gambaran budaya, dan gambaran geografis atau alam. Cerpen *Analanggai* menggunakan bahasa dalam bentuk kosakata bahasa daerah Tolaki dan Wangi-Wangi, Sulawesi Tenggara. Kebudayaan yang tergambar dalam cerpen *Analanggai* merupakan kebudayaan lisan masyarakat Tolaki dan ritual *kabuenga* yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Gambaran geografis atau alam yang ada dalam cerpen *Analanggai* adalah gambaran alam di sekitar kawasan Taman Rawa Aopa Watumohai yang terletak di Konawe Selatan.

Kata-kata kunci: Kumpulan Cerpen *Analanggai*, Sosiologi Sastra, Warna Lokal.

Abstract: *This study aims to determine the local color depicted in short stories Analanggai by Zakiyah M. Husbah. The theory used in this research is the theory of sociology of literatute. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data from this research is in the form of written data in the form of words, clauses and sentences taken from quotations that indicate local colors in the short stories Analanggai in the collection of short stories Analanggai by Zakiyah M. Husbah. While the data sources in this study is*

short stories Analanggai by Zakiyah M. Husbah published by Sekarlangit, Kendari, 2019 with a thickness of 144 pages. The results of this study are local colors in the Analanggai short story are the use of language, cultural images, and geographical or natural images. Analanggai's short story uses language of Tolaki and Wangi-Wangi, Southeast Sulawesi Province. The culture images in the Analanggai short is the oral culture of the Tolaki people and the Kabuenga rituals in Wangi-Wangi, Southeast Sulawesi Province. The geographical or natural images in Analanggai's short story is a natural images around the Aopa Watumohai Rawa park area which located in South Konawe, Southeast Sulawesi Province.

Keywords: *Local Color, Analanggai Short Story, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah dunia yang dikembangkan oleh pengarang. Karya sastra tidak hanya diangkat dari realitas kehidupan masyarakat, budaya, masalah sosial, dan kepribadian yang tidak terlepas dari nilai-nilai lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat, tetapi juga berasal dari hasil imajinatif pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat terikat dengan budaya yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Melalui pengarang dapat diketahui asal-usul, ideologi, pendidikan, dan kehidupan masyarakat dengan membaca karya-karya ciptaannya.

Realitas sosial merupakan fakta atau kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tentunya mendiami suatu wilayah, di mana wilayah tersebut memiliki kebudayaan dan realitas sosial yang merupakan ciri khas dari wilayah tersebut. Warna lokal merupakan ciri khas suatu wilayah yang menjadi sorotan beberapa sastrawan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat dalam karya sastra melalui media bahasa. Hartanto (dalam Nasrullah, 2017: 16) mengatakan bahwa warna lokal merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan terikat dengan kebudayaan yang telah ditetapkan. Lingkup warna lokal berkaitan dengan wilayah geografis, wilayah geografis tersebut dibatasi oleh wilayah geografis yang lain. Dalam konteks budaya, warna lokal tidak hanya berkaitan dengan wilayah atau tempat, tetapi juga berkaitan dengan komunitas masyarakat yang menempati dan memiliki wilayah geografis.

Purba (dalam Kurnia, 2017: 143) menemukan sembilan ciri sastra warna lokal. Pertama, penggunaan bahasa atau kata-kata daerah dalam karya sastra. Kedua, penggunaan gaya bahasa daerah dalam karya sastra. Ketiga, ekspresi alam dalam karya sastra. Keempat, penjelasan tentang latar belakang huruf dan ciri kedaerahan karya sastra tersebut. Kelima, ekspresi

adat, kepercayaan, dan agama masyarakat dalam karya sastra. Keenam, penjelasan tentang pakaian dan kebiasaan makan masyarakat dalam karya sastra. Ketujuh, gambaran tentang sikap masyarakat setempat dan pandangan hidup dalam karya sastra. Kedelapan, deskripsi interaksi sosial dan sistem sosial atau relasional masyarakat dalam karya sastra. Kesembilan, gambaran budaya daerah dalam karya sastra.

Warna lokal seringkali diperkenalkan dan dipublikasikan dalam sebuah cerita pendek. Sebagai bentuk produk budaya, cerpen merupakan manifestasi bagi sastrawan untuk mengungkap unsur warna lokal sebuah daerah sekaligus menjadi bagian penting dalam karya sastra. Warna lokal sering dimanfaatkan oleh beberapa sastrawan sebagai aspek pembangun cerita dalam sebuah teks naratif yang dihasilkannya. Hal itu disebabkan karena sebagai anggota masyarakat, seorang sastrawan tentunya memiliki pemahaman tentang latar belakang warna lokal yang diungkapkan dalam karya kreatifnya. Salah satu wilayah yang berhasil diangkat oleh sastrawan dengan menuangkan warna lokal dalam karya kreatifnya adalah Sulawesi Tenggara yang terdapat dalam cerpen *Analanggai* dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sebab didukung oleh rujukan berupa data, skripsi, jurnal, artikel-artikel yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan warna lokal dalam teks cerpen *Analanggai* dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husba.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai data yang ditemukan peneliti dalam teks cerpen *Analanggai.* Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan warna lokal dalam teks cerpen *Analanggai* dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui warna lokal dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa

Adanya warna lokal dapat diketahui dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra yang dihasilkannya. Pemakaian bahasa daerah tersebut disebabkan karena pengarang tidak terlepas dari sosiokultural yang melatarbelakanginya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah oleh pengarang dianggap mewakili suatu daerah dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah dalam cerita dilihat dari kosakata yang digunakan oleh pengarang dalam karya-karyanya. Penggunaan kosakata bahasa daerah dalam cerpen *Analanggai* terlihat pada judul cerita dan nama tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat dalam kutipan;

> Seorang perempuan separuh baya terus menangisi jasad laki-laki itu. "*Analanggai*…anakku. Bahkan, pada seorang dokter ahli pun ia tak percaya. Terlalu percaya ia hanya pada dirinya sendiri. Ia membiarkan dirinya menikmati penyakit itu menggorogoti tubuhnya" (Husba, 2019: 20).

Kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan memanggil anaknya bernama *Analanggai*. *Analanggai* adalah seorang anak laki-laki yang dianggap sebagai anak emas di Watumohai. Namun, akibat dari penyakit yang di derita, ibu *Analanggai* merasa sedih ketika melihat jenazah laki-laki tersebut. Kata *Analanggai* dalam bahasa Tolaki berarti anak laki-laki. Kata *Ana* dalam bahasa Tolaki berarti anak dan *Langgai* yang berarti laki-laki (Tarimana, 1993:112). Bentuk kosakata tersebut terdapat pada judul cerpen dan nama tokoh.

Penggunaan nama tokoh dalam cerita juga sangat bernuansa lokal, hal ini dikarenakan nama tokoh yang digunakan dalam cerita dapat mewakili nama-nama yang dipakai dalam masyarakat. Berikut kutipan teksnya:

> "Nama saya La Ade. Maaf saya sudah mencari perahu lain tapi tak ada selain perahunu ini." (Husbah, 2019; 11)
> "Namanya Wa Luna," katanya sambil menunjuk perempuan itu, ia akan senang berkawan denganmu. Kamu boleh memberikannya padanya." (Husba, 2019; 18)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa La Ade dan Wa Luna adalah nama yang diperkenalkan tokoh La Ade kepada Analanggai. Kata *La* dan *Wa* digunakan sebagai awalan nama tokoh masyarakat. Penggunaan awalan *La* pada nama seseorang menandakan bahwa ia seorang laki-laki, sedangkan awalan *Wa* menandakan bahwa ia seorang perempuan. Masyarakat Muna dan Buton memahami pemakaian awalan *La* dan *Wa* berasal dari kata "syahadat thain" (Laillaha Illallah). Awalan *La* diartikan sebagai kesatuan

dari kalimat syahadat (bukan penggalan kata), sedangkan awalan *Wa* dimaknai sebagai kalimat syahadat rasul (Washaduanna Muhammad Darasulullah) (Salnuddin, 2012).

Penggambaran Budaya

Cerpen *Analanggai* terdapat kebudayaan masyarakat Tolaki dalam bentuk kesenian berupa pantun. Gambaran kesenian dalam cerpen *Analanggai* terlihat ketika La Ade menikmati lirik *laloma mbesadalo* atau *kinoho* yang merupakan pantun pergaulan muda mudi masyarakat Tolaki, La Ade membalas dengan mengajak Analanggai untuk menyaksikan upacara *kabuenga* di kampungnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut;

> Saya sudah menikmati keindahan lirik *laloma mbesadalo* di kampungmu. Sekarang kubalas kau dengan menyaksikan ini (Husba, 2019:16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Ade telah menikmati lirik *laloma mbesadalo*. Tokoh La Ade mengajak Analanggai ke kampungnya untuk menyaksikan *kabuenga*. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh La Ade karena ia telah menikmati lirik *laloma mbesadalo. Lolama mbesadalo* atau biasa disebut *kinoho* merupakan sebuah pantun masyarakat Tolaki yang isinya menggambarkan pujian, cemohan, dan sindiran. Masyarakat Tolaki memiliki beberapa bentuk pantun dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah jenis kinoho pergaulan anak muda atau *kinoho mbesadalo*. Kata *mbesadalo* berarti untuk anak sesama umur.

Cerpen *Analanggai* menggambarkan warna lokal kebudayaan yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Kebudayaan tersebut berupa ritual *kabuenga* yang terdapat di kabupaten Wakatobi. Gambaran budaya dalam cerpen *Analanggai* terlihat ketika tokoh La Ade mengajak Analanggai ke kampungnya untuk menikmati upacara *kabuenga*. Mereka menyaksikan ritual *kabuenga* hingga selesai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan;

> "Kita ke barisan paling depan, *Kabuenga* sebentar lagi dimulai!"
> "Apa itu *kabuenga*? Saya hanya ingin segera menyelam."
> La ade berucap dengan suara keras, "*Kabuenga* adalah tempat berayun. Pesta rakyat perkenalan muda mudi. Tradisi ini dikhususkan untuk perkenalan pasangan muda mudi ke arah yang lebih serius meskipun belum sampai pada tahap peminangan atau pernikahan" (Husba, 2019: 15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Ade menjelaskan mengenai ritual *kabuenga* kepada tokoh Analanggai. Analanggai yang berasal

dari Watumohai tidak mengetahui tentang ritual *kabuenga*. Namun, La Ade mencoba untuk menjelaskan ritual *kabuenga* tersebut kepada Analanggai. Tokoh La Ade mengatakan kepada Analanggai bahwa *kabuenga* merupakan pesta rakyat untuk memperkenalkan muda mudi sebelum menuju pada tahap pernikahan. Ritual *kabuenga* adalah sebuah tradisi yang berasal dari Kecamatan Wangi-Wangi (Wanci) Kabupaten Wakatobi. *Kabuenga* adalah sebuah tradisi untuk mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam menemukan jodoh dan memperkuat tali silaturahmi masyarakat Kabupaten Wakatobi.

Pelaksanaan ritual *kabuenga* membutuhkan alat musik tradisional. Alat musik tersebut berupa alat musik *ganda* yang berfungsi untuk mengiringi sebuah nyayian. Alat musik tradisional *ganda* dalam cerpen tergambar pada masyarakat yang ikut meramaikan ritual *kabuenga* dengan mempercepat langkah ketika suara pukulan *ganda* semakin keras. Berikut kutipan teksnya;

> Suara pukulan *ganda* semakin keras. Kali ini mengiringi sebuah nyanyian yang membuat mereka semakin mempercepat langkah. Mereka sudah berada hampir sampai di barisan depan. Menyeruak dintara puluhan orang dan berhenti tepat di barisan kedua dari arena tempat pesta dilangsungkan. (Husba, 2019: 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alat musik *ganda* digunakan untuk mengiringi nyanyian dalam ritual. *Ganda* adalah salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Gorontalo, Sulawesi Tengah, namun terdapat pula dibeberapa daerah lain. Salah satunya adalah Sulawesi Tenggara. Cara memainkan alat musik ganda adalah dengan cara ditepuk atau dipukul pada bagian ujung kulit kayu agar menghasilkan bunyi yang keras. Alat musik ganda terbuat dari bahan kayu dan kulit sapi. Biasanya alat musik ganda digunakan ketika acara-acara besar yang diiringi dengan instrumen tradisional lainnya seperti nyanyian. Dalam cerpen *Analanggai* alat musik tradisional *ganda* digunakan sebagai pengiring nyanyian pada ritual *kabuenga.*

Tarian *pajoge* mengawali proses sakralnya dengan membunyikan gendang dan gong. Selain anak muda, orang tua ikut menari tarian ini, dan para pria yang berada dalam tarian ini menyerahkan uang kepada wanita. Makna filosofis dari tarian *pajoge* ini adalah menggambarkan kehidupan setiap kaum laki-laki di kabupaten Wakatobi yang menjalani kehidupan sebagai perantau. Di luar negeri pemuda bersumpah ketika mereka kembali ke rumah bahwa mereka harus menyumbangkan sebagian dari penghasilan mereka kepada para penari yang menyambut mereka (Ahmad,

2020). Hingga saat ini alat musik tradisional *ganda* masih digunakan di beberapa daerah lainya. Penggunaan alat musik tradisional biasanya digunakan untuk meramaikan acara dan sebagai simbol atau tanda bahwa acara akan dimulai.

Ritual *kabuenga* membutuhkan tetua adat yang disebut sebagai *sara* yang bertugas memimpin ritual. Hal tersebut di dalam cerita terlihat pada kutipan berikut;

> "Ade! Hiruk pikuk ini membuatku ingin muntah!"
>
> La Ade hanya tertawa.
>
> "Sabar, Kawan. Acaranya belum selesai. Nah, para lelaki yang tua-tua itu namanya *sara*. Jumlahnya enam orang . Tugas mereka memimpin ritual ini. Kau lihat, mereka semua tak boleh memakai alas kaki. Menandakan tubuh adalah bagian dari tanah yang tak dapat dipisahkan dari ritual ini. Semua menyatu dengan bumi."(Husba, 2019:16-17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Ade menjelaskan kepada Analanggai mengenai orang tua adat yang disebut *sara*. *Sara* atau tetua adat beranggotakan enam orang atau lebih yang bertugas untuk memimpin jalannya ritual atau acara-acara sakral tertentu. Setiap daerah atau kampung terdapat tetua adat atau orang tua adat yang bertugas untuk menyelesaikan masalah-masalah adat yang lain. Ritual *kabuenga* dalam cerpen *Analanggai* terdapat tetua adat yang bertugas memimpin ritual *kabuenga* tersebut. Pemangku tradisi kemudian menyanyikan irama lagu tradisional di sekitar ayunan *kabuenga* yang berdiri di tengah lapangan. Prosesi ini berfungsi sebagai simbol penghargaan terhadap nilai-nilai sakral, upacara yang menyimbolkan jiwa dan kekuatan persatuan masyarakat Wakatobi (Ahmad, 2020). Hingga saat ini tetua adat atau *sara* masih dipercayai sebagai tetua adat untuk menyelesaikan masalah-masalah adat pada acara-acara sakral dalam masyarakat.

Ritual *kabuenga* memiliki beberapa prosesi atau tahapan dari pesta *kabuenga* tersebut. Salah satunya adalah prosesi *kahdandio*. Prosesi *kadhandio* dalam cerita tergambar pada kutipan berikut.

> Laki-laki itu berusaha menikmati bunyi-bunyian gendang yang semakin lama semakin membahana. Pandangannya terhenti pada wajah bermata teduh dalam balutan rona kekuningan. Perempuan itu tersenyum padanya. Prosesi *kadhandio* tengah berlangsung. Para gadis berjalan disamping Ibu masing-masing, mengelilingi tamu dibarisan depan.(Husba, 2019: 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa prosesi *kadhandio* sebagai tahap dari ritual *kabuenga*. Prosesi *kadhandio* dilakukan oleh perempuan yang

berada dalam barisan kelompok *kadhandio*. Perempuan-perempuan tersebut membawa makanan dan minuman ringan yang nantinya akan diberikan kepada seorang laki-laki yang diyakininya untuk menjadi pasangan hidup. Perempuan dalam tradisi *kabuenga* harus memperlihatkan perilaku sopan santun terhadap seorang laki-laki yang akan mendapat suguhan minuman persembahan dari perempuan (Ahmad, 2020).

Penggambaran Geografis atau Alam

Sastra warna lokal ditandai dengan adanya pemanfaatan sebuah *setting* oleh pengarang. Dalam karya sastra berwarna lokal, pengarang menyajikan segala hal mengenai tempat tersebut dengan cara mengambarkan keadaan alam. Penggambaran alam dalam karya sastra menentukan adanya warna lokal suatu daerah. Salah satu gambaran geografis atau alam dalam cerpen *Analanggai* adalah gambaran mengenai keindahan alam Rawa Aopa. Berikut kutipan teksnya:

> Aroweli melintas rendah tepat di depan mereka. Burung langkah berbulu putih dengan panjang lebih satu meter itu membuat jemari La Ade lintas mengatur kamera. Paruh panjangnya berwarna kuning sangat mencolok berpadu dengan warna muka dan kakinya yang merah. Sayapnya lebar hingga mencapai satu setengah meter (Husbah, 2019:13).
>
> La Ade menarik napas lega, "Pesona Watumohai mempertemukan kita. Kepak sayap Aroweli, hamparan sabana, kuntum pandan, teratai air Rawa Aopa,. Lalu, puluhan tanduk anoa yang muncul di rimbun ilalang" (Husba, 2019: 19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh La Ade dan Analanggai bertemu ketika berburu burung Aroweli di Rawa Aopa. Taman Rawa Aopa Watumohai merupakan salah satu taman nasional yang terletak di Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah tersebut menjadi tempat perlindungan satwa-satwa langka dan endemik. Tercatat ada 155 jenis burung dengan jenis burung endemik dan 32 jenis burung langka. Hewan langka tersebut seperti anoa, babi rusa, buaya muara, rusa, musang Sulawesi dan beberapa jenis pramata seperti tangkas dan monyet hitam. Selain satwa langka, kawasan ini juga memiliki 323 spesies tanaman. Di sekitar Rawa Aopa tumbuh berbagai jenis teratai seperti daun talas, pandan berduri dan bunga bakung. Banyaknya jenis spesies menyebabkan ekosistem yang bermacam-macam seperti pemanfaatan rawa untuk mencari nafkah bagi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan air tawar. (Merryana, 2009: 170).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis warna lokal dalam cerpen *Analanggai* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Analanggai* karya Zakiyah M. Husba, peneliti menemukan warna lokal dalam cerita berupa penggunaan bahasa, gambaran budaya, gambaran geografis atau alam, dan gambaran kebiasaan. Cerpen *Analanggai* menggunakan bahasa dalam bentuk kosakata bahasa daerah Tolaki. Kosakata tersebut hadir pada penggunaan nama tokoh dan penggunaan judul cerpen. Penggunaan bahasa juga terlihat dalam penggunaan bahasa dalam bentuk istilah sapaan dalam sistem kekerabatan suku Tolaki. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerita juga tercermin pada penggunaan istilah makanan *luluta* yang merupakan salah satu makanan khas dari kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Cerpen *Analanggai* menghadirkan kebudayaan dalam bentuk kesenian berupa pantun yang merupakan kebudayaan lisan masyarakat Tolaki. Selain budaya Tolaki, cerpen *Analanggai* terdapat kebudayaan berupa ritual *kabuenga* yang merupakan budaya masyarakat yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Gambaran geografis atau alam yang ada dalam cerpen *Analanggai* adalah gambaran alam di sekitar kawasan Taman Rawa Aopa Watumohai yang terletak di Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Fathanah M. Aidil. Lokalitas Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata.* Vol. 2. No. 1.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna. 2017. *Kecamatan Lohia dalam Angka*. BPS Kabupaten Muna.

Berthijn, Lakebo, Et. Al. 1978. *Adat Istiadat Sulawesi Tenggara*. Jakarta. Depdiknas.

Couvreur, J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaa Muna terjemahan Rene Van Den Berg*. Kupang. Atrha Wacana Press.

Husba, Zakiyah M. 2019. *Analanggai*. Kendari: Sekarlangit.

Kurnia, Maya, Dewi. 2017. Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon.

Merryana Kidding Allo. 2009. *Degradasi Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Makassar. Balai Penelitian Kehutanan.

Nasrulloh, Lalu. 2017. Lokalitas Sasak dalam Novel Guru Dane dan Guru Onyeh Karya Salman Faris. *Jurnal Diksi Fakultas Bahasa dan Seni.* Vol. 25. No. 1.

Rahmawati, Dkk. 2010. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.

Salnuddin. 2012. *Asal Muasal PEnggunaan Kata Depan La dan Wa untuk Nama Masyarakat di Jazirah Muna dan Buton.* Di Unduh 1 Maret 2022. (https://formuna.wordpress.com/2012/12/28/asal-muasal-penggunaan-kata-depan-la-dan-wa-untuk-nama-masyarakat-di-jazirah-muna-dan-buton/)

Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki. (Seri Etnografi Indonesia).* Jakarta. Balai Pustaka.